



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

## Respon Siswa Terhadap Penggunaan Modul Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMP

Mai Yuliastri Simarmata<sup>1)</sup>, Rini Agustina<sup>2)</sup>, Elsi<sup>3)</sup>, Nurul Arnitama Fajarianti<sup>4)</sup>, Renada<sup>5)</sup>

<sup>1),2),3),4),5)</sup> IKIP PGRI Pontianak, Indonesia

<sup>1)</sup>E-mail: maiyuliastrisimarmata85@gmail.com

<sup>2)</sup>E-mail: brentex32@yahoo.co.id

<sup>3)</sup> E-mail:eelsi578@gmail.com

<sup>4)</sup> E-mail:nurularnitama@gmail.com

<sup>5)</sup> E-mail: renadadesti.12@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal di kelas VII SMP Agape Pontianak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMP Agape Pontianak dengan jumlah siswa sebanyak 37. Instrumen yang digunakan berupa angket yang telah divalidasi dengan hasil validasi bahwa instrumen layak digunakan. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup. Pertanyaan untuk angket sebanyak 14 dengan alternatif jawaban sangat setuju (skor 5), setuju (skor 4), ragu-ragu (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), Sangat Tidak Setuju (skor 1). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal sangat praktis digunakan dalam proses pembelajaran dengan hasil respon siswa skor 83,74%.

**Kata Kunci:** respon siswa; cerita rakyat; kearifan lokal

### I. PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah untuk menerapkan kurikulum 2013, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana atau aturan yang baku mengenai tujuan, isi, dan bahan yang digunakan sebagai pembelajaran, dan dijadikan sebagai tolok ukur dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar guna memperoleh tujuan yang khusus. (Akbar, ddk., 2016:2). Oleh sebab itu, bidang pendidikan harus berinovasi untuk menciptkan proses pembelajaran yang berupaya peserta didik aktif dalam semua pembelajaran.

Perubahan Kurikulum di sekolah merupakan satu wujud inovasi supaya dunia pendidikan terus mengarah ke hal yang positif dan dapat mewujudkan pelajar Indonesia yang berkarakter. Wujud perubahan kurikulum 2013 adalah sebagai pengganti kurikulum KTSP. Adapun perbedaan kurikulum ini lebih kepada tujuannya. Tujuan kurikulum 2013 adalah peserta didik lebih diprioritaskan memiliki

keseimbangan antara sikap spiritual, sosial serta memiliki kemampuan intelektual dan kecakapan dalam berbagai bidang keterampilan. (Permendikbud Nomor 68/2013).

Berdasarkan pembahasan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan buku pegangan guru. Untuk meningkatkan mutu pendidikan tentunya harus ada pembaharuan dalam pembelajaran. Satu pembaharuan yang utama adalah dengan memperbarui materi ajar, menambah referensi, serta menyediakan fasilitas pembelajaran guna merangsang peserta didik untuk berpikir lebih kreatif dalam berbagai bidang. Oleh karena itu pembelajaran yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini adalah pembelajaran sastra tentang pelestarian budaya melalui cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Dengan adanya pengembangan modul ini diharapkan juga dapat membantu keluh kesah guru tentang minimnya media pembelajaran yang mereka gunakan dalam proses pembelajaran.

Cerita rakyat merupakan warisan leluhur yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri. Setiap daerah pastinya memiliki cerita yang berkembang dengan memunculkan ciri khas setiap daerah. Oleh karena itu, cerita

rakyat yang dijadikan sebagai sumber belajar dalam penelitian ini diangkat dari cerita cidayu (cina, melayu, dan Dayak). Karena mayoritas penduduk di Kalimantan Barat adalah suku Cina, Dayak, dan Melayu. 14 kabupaten yang ada di Kalimantan Barat, Peneliti mengambil 3 Kabupaten cerita rakyat berbasis kearifan lokal. yaitu Kabupaten Pontianak, Kabupaten Singkawang, Kabupaten Ketapang. Cerita rakyat merupakan peninggalan leluhur yang menyimpan banyak amanat dan memiliki nilai-nilai budaya serta untuk pelestarian budaya. Cerita rakyat adalah bagian kekayaan bangsa Indonesia yang harus dijaga (Dewi, dkk: 2020: 158). Selain itu, cerita rakyat bagian representasi kekhasan suatu daerah setempat dimana cerita itu dilahirkan (Syamsiah,2018). Cerita rakyat bagian cerita masa lampau yang menjadi kultur dan penciri suatu daerah( Atika,2020:2). Cerita rakyat adalah warisan budaya agar masyarakat mendapatkan nilai edukasi yang sederhana. (Ayuni dkk, 2020: 2). Cerita rakyat memiliki arti menceritakan atau bercerita dalam teks narasi(Alni,2020:894).

Perkembangan zaman yang semakin canggih membuat peserta didik seolah lupa atau enggan untuk mengetahui tentang budaya atau cerita rakyat yang ada di daerahnya masing-masing. Karena peserta didik lebih mengutamakan bermain gawai, atau lebih mengutamakan cerita yang ada di Nusantara. Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh (Hidayat & Yakob, 2019) menyatakan bahwa bahan ajar cerita rakyat dapat membentuk karakter siswa. Hasil penelitian (Nasionalisme et al., 2021) mengungkapkan cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat meningkat kognitif siswa.

Berdasarkan hal tersebut dan didukung oleh hasil wawancara (pra observasi) di 3 sekolah yang berbeda diperoleh dari penjelasan guru mata pelajaran jenjang SMP/MTS bahwa peserta didik kurang mengetahui tentang cerita rakyat yang ada, selain itu kurangnya media, atau bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang cerita rakyat. Dan guru mata pelajaran sangat mendukung sekali dengan adanya modul khusus pembelajaran cerita rakyat. Modul ini tentunya dapat dijadikan sebagaimateri tambahan khususnya muatan lokal di sekolah masing-masing. Materi tentang cerita rakyat tertuang pada Kompetensi tentang peserta didik dituntut untuk mampu mengidentifikasi informasi, menceritakan Kembali, menelaah struktur kebahasaan, serta dapat memerankan isi cerita yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Adapun indikator dalam pembuatan modul ini akan disesuaikan target ataupun ciri-ciri dari materi yang akan disajikan.

Modul merupakan salah satu bahan ajar yang paling sederhana dan mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Modul adalah bagian pengembangan bahan ajar untuk proses pembelajaran (Nofela, 2022: 53). Modul adalah sarana pembelajaran oleh karenanya harus sesuai perkembangan teknologi (Chandra: 2022: 53). Penggunaan modul memberikan kegiatan yang terencana dengan lebih baik dan dapat digunakan sebagai pegangan peserta didik dalam kegiatan belajar mandiri (Nurita, 2018). Dengan adanya modul pengembangan cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat memberikan gambaran tentang budaya lokal di daerah

masing-masing, serta lebih menumbuh kembangkan minat peserta didik terhadap kecintaannya akan tanah air, warisan nenek moyang atau leluhurnya.

Materi atau bahan ajar selain LKS yang paling sederhana dan dapat menumbuhkan minat belajar secara individu (*self instruction*) adalah modul. Jika guru berhalangan karena sakit, dengan adanya modul tentu sangat membantu dalam proses pembelajaran. Karena di dalam modul tertuang Langkah-langkah apa saja yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Prastowo andi (2015:105). Secara tidak langsung dengan adanya modul dapat melatih pemahaman peserta didik, serta dapat melatih kemandirian dan penguasaan materi secara mendalam. Dengan pemahaman yang mendalam akan menimbulkan rasa kaingin tahuhan yang tinggi, sehingga dapat meningkat minat baca siswa, dan melatih cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menginterpretasi apa yang dibacanya.

Adapun urgensi penelitian ini untuk melestarikan budaya melalui pengembangan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Dengan adanya modul pengembangan cerita rakyat diharapkan peserta didik dapat mengembangkan dengan media atau bahkan dapat memperkenalkan kepada masyarakat bahwa mempelajari cerita rakyat yang ada di daerahnya sendiri dapat menambah wawasan, pengalaman tentang kehidupan. Karena melalui cerita rakyat banyak sekali petuah-petuah yang dapat kita peroleh dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan dimasyarakat. Penelitian yang relevan tentang pengembangan modul pernah dilakukan oleh Eka dengan hasil modul pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan nilai-nilai karakter cerita rakyat layak dan menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. (Sumiati et al., 2020) dengan hasil penelitiannya mengungkapkan materi kearifan lokal sangat perlu dintergrasikan dalam pembelajaran supaya siswa memiliki jiwa penjunjung kearifan lokal. Hasil penelitian (Wijayanti, 2018) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat membentuk kecerdasan siswa. Adapun persamaan dengan penelitian ini berkaitan dengan pengembangan modul cerita rakyat. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik jenjang SMP dapat mengembangkan potensi kearifan lokal dan mencintai semua cerita rakyat yang ada di Kabupatennya masing-masing. Dan untuk guru dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran bidang sastra.

Sesuai dengan penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa judul penelitian ini adalah “Bagaimanakah Respon Siswa Terhadap Penggunaan Modul Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal? Dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 7 SMP Agape Pontianak dengan jumlah siswa sebanyak 37. Instrumen yang digunakan berupa angket yang telah di validasi dengan hasil validasi bahwa instrumen

layak digunakan. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup. Pertanyaan untuk angket sebanyak 14 dengan alternatif jawaban sangat setuju (skor 5), setuju (skor 4), ragu-ragu (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), Sangat Tidak Setuju (skor 1)

Analisis perhitungan angket dapat dihitung dengan Langkah-langkah berikut.

$$= \frac{\Sigma \text{Jawaban Hasil Angket}}{\Sigma \text{skor tertinggi angket}} \times 100\%$$

(Sumber : Ridwan (2016)

Hasil respon diukur dengan perhitungan skala *likert* yang ditunjukkan dengan tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Kriteria Respon Siswa Terhadap penggunaan Modul

Penilaian	Skala Nilai	Hasil Rating Presentase %
Sangat Praktis	5	80% - 100%
Praktis	4	60% - 80%
Cukup Praktis	3	50% - 60%
Tidak Praktis	2	20% - 50%
Sangat Tidak Praktis	1	0% - 20%

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon dalam penelitian ini berkaitan dengan hasil ketertarikan siswa terhadap isi modul. Penilaian kepraktisan diisi oleh siswa kelas VII sebanyak 37 siswa. Instrumen yang digunakan berupa angket dengan 14 pernyataan yang mengarah tentang kemenarikan modul, keakuratan materi, penggunaan bahasa dan tentang pemahaman siswa terhadap materi kearifan lokal. Berdasarkan hasil angket respon siswa terhadap penggunaan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat dilihat hasil perhitungan persentase indeks siswa diperoleh nilai persentase kepraktisan 85,90 % . temasuk pada kategori sangat praktis . seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 2 Hasil Angket Siswa

No	Pernyataan	Persentase
1	Modul menarik	89.72 %
2	Keakuratan materi dapat memotivasi saya untuk mempelajari materi tentang sastra	83.78 %
3	Dengan menggunakan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal ini membuat saya lebih memahami tentang cerita rakyat berbasis kearifan lokal	90.27 %
4	Dengan menggunakan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal ini dapat membuat belajar Bahasa Indonesia tidak membosankan	88.10 %
5	Modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal ini membuat saya senang mempelajari Bahasa	81.08 %

	Indonesia	
6	Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti	87.56 %
7	Kalimat dan paragraph yang digunakan dalam modul ini jelas dan mudah dipahami	85.40%
8	Pemilihan jenis huruf, ukuran spasi yang digunakan mempermudah saya dalam membaca modul	84.86 %
9	Materi yang disajikan dalam modul singkat, padat, jelas, dan mudah dipahami	88.64 %
10	Modul ini membantu saya memahami tentang materi cerita rakyat berbasis kearifan lokal	81.62 %
11	Aktivitas, LKPD, dan lain-lain membantu saya untuk memahami cerita rakyat berbasis kearifan lokal	85.40 %
12	Penyajian materi dan contoh soal pada modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal ini memudahkan saya untuk memahami materi tentang cerita rakyat	84.32 %
13	Modul ini membuat saya lebih mencintai tentang karya sastra terkait kearifan lokal	85.40 %
14	Modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal ini membuat tes evaluasi yang dapat menguji pemahaman tentang cerita rakyat berbasis kearifan lokal	86.48 %
	Persentase Rata-rata	85,90 %

Berdasarkan hasil respon siswa secara keseluruhan penggunaan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal sangat praktis untuk digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia bidang kesastraan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 diperoleh persentase 85,90%. Pada pernyataan secara spesifik dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) tentang menarik tidaknya modul diperoleh persentase 89.72 %, (2) Keakuratan materi dalam mendukung proses pembelajaran dengan persentase 83,78 %, (3) Pemahaman siswa tentang cerita rakyat berbasis kearifan lokal dengan persentase 90.27 % ,(4) Pembelajaran bahasa Indonesia menjadi tidak membosankan dengan persentase 88.10 %, (5) lebih menyenangi pelajaran bahasa Indonesia persentase 81.08 %, (6) Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti persentase 87.56 %, (7) Kalimat dan paragraf yang digunakan dalam modul ini jelas dan mudah dipahami persentase 85.40%, (8) Pemilihan jenis huruf, ukuran spasi yang digunakan mempermudah saya dalam membaca modul persentase 84.86 %, (9) Materi yang disajikan dalam modul singkat, padat, jelas, dan mudah dipahami persentase 88.64 %, (10) Dengan modul ini semakin menambah wawasan saya tentang kearifan lokal dengan persentase 81.62 %, (11) Aktivitas, LKPD, dan lain-lain membantu saya untuk memahami cerita rakyat berbasis kearifan lokal persentase 85.40 %, (12) Penyajian materi dan contoh soal pada modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal ini memudahkan saya untuk memahami materi tentang cerita rakyat berbasis kearifan lokal dengan persentase 86.48 %.

rakyat persentase 84.32 %, (13) Modul ini membuat saya lebih mencintai tentang karya sastra terkait kearifan lokal persentase 85.40 %, (14) Modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal ini membuat tes evaluasi yang dapat menguji pemahaman tentang cerita rakyat berbasis kearifan lokal dengan persentase 86.48 %.

Tabel 1.3 hasil respon Siswa secara keseluruhan

No	Aspek	Penilaian (%)	Kriteria
1	Respon Siswa	85,90 %	Sangat Praktis

#### IV. SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan di SMP Agape Pontianak Kelas VII SMP diperoleh hasil bawah 37 siswa diperoleh hasil respon penggunaan modul berbasis kearifan lokal dinyatakan bahwa modul tersebut sangat praktis digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat menambah wawasan siswa tentang budaya lokal yang ada di Kalimantan Barat dengan persentase 85,90 %.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amandangi, D. P., Mulyati, Y., & Yulianeta, Y. (2020). Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pengayaan Literasi Budaya Bagi Pemelajar BIPA Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 157-166.
- Arif, C., Muskir, M., & Refdinal, R. (2022). Pengembangan E-Modul Pembelajaran Berbasis Web pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Listrik di Sekolah Menengah Kejuruan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(2), 170-196.
- Batubara, A., & Nurizzati, N. (2020). Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Asal Usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 1-9.
- Gola, N., Subiki, S., & Nuraini, L. (2022). PROFIL RESPON SISWA PENGGUNAAN E-MODUL FISIKA BERBASIS ANDROID (ANDROMO). *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 11(2), 53-58.
- Hidayat, M. T., & Yakob, D. M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Aceh Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa SMP. di Kota Langsa. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 189–200. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/265>
- Nasionalisme, S., Literasi, B., Rakyat, C., & lokal, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 348397. <https://doi.org/10.21093/TWT.VXXIYY>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar MISYKAT: Jurnal belajar Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah, 3(1), 171.
- Septiani, A. D. (2020). PEMBELAJARAN MENULIS CERITA RAKYAT (HIKAYAT) MENGGUNAKAN MEDIA POP UP. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(4), 892-900.
- Sumiati, T., Majid, N. W. A., Motilal, C., & Jayanti, G. D. (2020). Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran calon guru di LPTK Purwakarta. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10(1), 9–21. <https://doi.org/10.25273/PE.V10I1.5333>
- Syafira, A., Chanafiah, Y., & Canhas, A. (2020). Nilai Edukasi Pada Kumpulan Buku Cerita Rakyat Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(1), 1-10.
- Ridwan, A.S.(2016). Penilaian Autentik.Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yamsiah. (2018). Kearifan Lokal yang Tercermin dalam Cerita Rakyat Masyarakat Melayu Kapuas Hulu.Artikel Penelitian. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Wijayanti, A.T. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta. *JIPSINDO*, 5(1), 21-43